

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI

2.1 Sejarah Singkat Kota Bekasi

Sebelum menjadi kota yang padat masyarakat seperti sekarang, Bekasi mempunyai cerita masa lalu yang cukup panjang. Di dalam tulisan laman resmi Kota Bekasi, tercatat sejarah Kota Bekasi. Pada masa Kerajaan Tarumanegara (358-669 M), Bekasi termasuk ke dalam wilayah Tarumanegara dan menjadi Ibukota Kerajaan Tarumanegara pada masa itu. Bekasi cukup terkenal sebagai wilayah yang strategis karena menjadi daerah penghubung ke pelabuhan Sunda Kelapa atau Jakarta dengan daerah Jawa Barat.

Pada masa penjajahan, Bekasi juga melalui guncangan dengan kondisi politik ekonomi kala itu. Wilayah Bekasi kerap berubah karena pengaruh pada jaman penjajahan kala itu, Jaman Hindia Belanda, Bekasi termasuk dalam Kewedanan (Distrik) dari *Regenschap* (Kabupaten) Meester Cornelis. Kemudian pada waktu Jepang masuk ke Indonesia maka *Regenschap Meester Cornelis* berganti menjadi KEN (Kabupaten). Bekasi termasuk dalam KEN Jatinegara. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, struktur pemerintahan pun kembali menjadi Kabupaten, Kewedanan, Kecamatan, dan Kelurahan.

Pada 17 Februari 1950, sekitar 40.000 rakyat Bekasi melakukan unjuk rasa di alun alun Bekasi. Pada unjuk rasa tersebut, rakyat Bekasi menyatakan usulnya kepada pemerintah pusat pada saat itu untuk mengubah Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi itu sendiri. Melalui Undang Undang No.14 tahun 1950, Kabupaten Bekasi pun terbentuk dan mempunyai 4 kewedanan, 13 kecamatan dan 95 desa. Disusul perpindahan gedung kantor pada tahun 1960, yang semula di Jatinegara berpindah ke Kota Bekasi, tepatnya di Jalan H. Juanda. Pada 1982, Bupati Kota Bekasi kala itu, H. Abdul Fatah memindahkan gedung perkantoran Pemerintah Bekasi ke Jalan Ahmad Yani No. 1.

Setelah Indonesia dan juga Kota Bekasi melalui banyak perubahan dan perkembangan, bentuk pemerintahan pun akhirnya dipilih melalui pemilihan dan pemilihan umum oleh rakyat atau yang sering disebut Pemilu. Sampai akhirnya

sekarang posisi pemimpin walikota dan wakil walikota Kota Bekasi dijabat oleh Rahmat Effendi dan Tri Adhianto Tjahyono untuk periode 2018-2023.

2.2 Profil Kota Bekasi

2.2.1 Filosofi Lambang Kota Bekasi



Gambar 2.1 Logo Kota Bekasi (Sumber: bekasikota.go.id, 2022)

Kota Bekasi terkadang disebut sebagai daerah pinggiran ibukota. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena letak geografis Bekasi berdampingan dengan ibukota. Hal tersebut juga dapat dilatarbelakangi karena padatnya penduduk di Kota Jakarta yang membuat masyarakat Jakarta mulai bergeser dan berpindah ke Kota Bekasi untuk menetap dan tinggal. Sementara untuk tempat tinggal berada di Kota Bekasi, pekerjaan tetap dilakukan di Kota Jakarta. Hal ini membuat mobilisasi dan perpindahan orang – orang ini semakin tinggi dan padat juga untuk ke arah Kota Bekasi karena itu Kota Bekasi kerap dijadikan bahan hiburan masyarakat seperti; kota yang sangat macet, sangat jauh seperti di planet lain, daerah yang panas dsb. Mungkin banyak julukan yang dikreasikan oleh masyarakat untuk Kota Bekasi, namun ternyata Bekasi punya nama kota lainnya tersendiri, yaitu “Kota Patriot” yang berartikan semangat pengabdian dalam perjuangan bangsa. Nama ini tertulis jelas di lambang daerah Kota Bekasi yang juga disahkan melalui Peraturan Daerah Kota Bekasi No. 01 Tahun 1998. Lambang Kota Bekasi berbentuk seperti perisai dengan paduan warna yang

dominan antara hijau muda dan biru langit dan beberapa simbol di dalamnya yang mempunyai unsur makna sebagai berikut :

- a. Bambu Runcing Berujung Lima Berdiri Tegak dan Kokoh mempunyai makna:
 - Menyimbolkan semangat patriotik yang melekat pada masyarakat Bekasi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa serta pantang menyerah dan menjadikan Bekasi sebagai Kota Patriot.
 - Menyimbolkan hubungan yang vertikal (antara manusia dengan Tuhannya)
- b. Perisa Segi Lima mempunyai makna:
 - Menyimbolkan ketahanan fisik serta mental yang dimiliki masyarakat Bekasi dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dalam proses kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila
- c. Segi Empat mempunyai makna:
 - Menyimbolkan prasasti pada perjuangan Karawang Bekasi
- d. Pilar Batas Wilayah
- e. Padi dan Buah-buahan mempunyai makna:
 - Menyimbolkan jumlah kecamatan dan kelurahan/desa pada waktu pertama kali Kota Bekasi terbentuk
- f. Buah-buahan Berjumlah 7 Besar dan 1 Kecil mempunyai makna:
 - Menyimbolkan 7 kecamatan utama dan 1 kecamatan pembantu yang ada di Kota Bekasi pada saat ini
- g. Tali Simpul Berjumlah 10 Mengikat Ujung Tangkai Padi dan Buah-buahan mempunyai makna:
 - Menyimbolkan hari jadi Kota Bekasi pada tanggal 10 Maret. Tali simpul yang berjumlah 10 menyimbolkan tanggal pada tanggal hari jadi, sementara 3 buah anak

tangga penyangga bambu runcing menyimbolkan bulan pada hari jadi Kota Bekasi.

h. Padi Berjumlah 50 Butir mempunyai makna:

- Menyimbolkan jumlah kelurahan/desa yang ada di Kota Bekasi sebanyak 50

i. Warna-warni dalam lambang daerah Kota Bekasi mempunyai makna:

- Kuning menyimbolkan kemuliaan dan menandakan daerah permukiman
- Biru Langit menyimbolkan wawasan luas dan pikiran jernih serta menandakan daerah industri
- Putih menyimbolkan kesuciaan dari perjuangan
- Merah menyimbolkan keberanian berkorban dan menandakan daerah pertanian
- Hitam menyimbolkan sikap tegar dari seorang Patriot

2.2.2 Visi dan Misi Kota Bekasi

Dalam menjalankan pemerintahan, dibutuhkan proses perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Proses ini dapat dijabarkan melalui visi dan misi yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk kegiatan maupun pembangunan yang akan dilakukan selama masa pemerintahan. Sama seperti kota-kota lainnya, Bekasi juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berikut penjabaran tujuan tersebut yang telah dirangkum melalui visi dan misi dari Kota Bekasi.

Visi dari Kota Bekasi adalah

“ Cerdas, Kreatif, Maju, Sejahtera dan Ihsan “ .

Sementara misi dari Kota Bekasi terjabarkan dalam beberapa fokus poin:

1. Meningkatkan Kapasitas Tata Kelola Pemerintahan yang baik
2. Membangun, Meningkatkan dan Mengembangkan Prasarana dan Sarana Kota Yang Maju dan Memadai
3. Meningkatkan Perekonomian Berbasis Potensial Jasa Kreatif Dan Perdagangan Yang Berdaya Saing

4. Meningkatkan dan Mengembangkan Kualitas Kehidupan Masyarakat Yang Berpengetahuan, Sehat, Berakhlak Mulia, Kreatif dan Inovatif
5. Membangun, Meningkatkan dan Mengembangkan Kehidupan Kota Yang Aman dan Cerdas, Serta Lingkungan Hidup Yang Nyaman.

2.2.3 Kondisi Geografis Kota Bekasi

Bekasi merupakan kota yang padat dengan penduduk, dengan luas wilayah sekitar $210,49 \text{ km}^2$ kota ini mempunyai jumlah warga lebih dari 2,2 juta jiwa yang tersebar di wilayah dengan batas:

Letak Geografis	106°48'28'' - 107°27'29'' Bujur Timur dan 6°10'6'' - 6°30'6'' Lintang Selatan.
Topografi	-) Kemiringan antara 0-2% -) Ketinggian antara 11m-81m di atas permukaan laut -) Ketinggian wilayah >25m :Kec. Medan Satria, Bekasi Selatan, Bekasi Timur dan Pondok Gede -) Ketinggian wilayah 25-100m : Kec. Bantargebang, Pondok Melati, Jatiasih.
Hidrologi dan Klimatologi	Sumber air di Kota Bekasi terbagi menjadi 2, yaitu Air Permukaan dan Air Tanah -) Air Permukaan : Sungai Cakung, Sungai Bekasi, Sungai Sunter dan anak sungainya, Hulu Sungai dari Cikeas, Saluran Irigasi Tarum Barat dan beberapa sungai/kali kecil lainnya -) Air Tanah

- Sebelah Utara : Kabupaten Bekasi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor dan Kota Depok
- Sebelah Barat : Provinsi DKI Jakarta
- Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi

2.3 Pandemi Covid-19 di Kota Bekasi

2.3.1 Kebijakan Pemerintah Saat Pandemi Covid-19

Covid-19 berdampak di Provinsi Jawa Barat, awalnya adalah di daerah Depok, Bogor dan Bekasi, di mana daerah tersebut termasuk daerah penyangga

Ibu Kota. Pada saat itu DKI Jakarta, merupakan wilayah pandemi virus corona, yang terdampak sangat tinggi dari seluruh provinsi di Indonesia. Sebagian besar warga Depok, Bogor dan Bekasi, merupakan warga yang mencari nafkah di daerah DKI Jakarta, sebagai pegawai swasta, pegawai negeri (PNS) dan tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi di DKI Jakarta, serta buruh-buruh di beberapa pabrik yang berada di wilayah DKI Jakarta sehingga 3 daerah tersebut di wilayah Provinsi Jawa Barat yang terdampak awal penularan Covid-19 di Provinsi Jawa Barat, hampir rata-rata penduduk Jawa Barat yang bekerja di DKI Jakarta terkena penularan virus corona sehingga virus corona menyebar keseluruhan wilayah provinsi di Jawa Barat, banyaknya hilir mudik warga masyarakat Jawa Barat, yang melakukan kegiatan, sehingga begitu cepat wabah penyebaran sampai di wilayah Jawa Barat, di beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat, sehingga kebijakan pemerintah Jawa Barat, akhirnya melakukan PSBB di beberapa wilayah seperti PSBB di wilayah Bandung Raya, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Garut dan Tasikmalaya, dengan kebijakan pemerintah dalam menerapkan PSBB ini, maka penularan Covid-19, dapat dihambat, dengan warga masyarakat melakukan protokol kesehatan secara disiplin. Angka penularan Covid-19 di Provinsi Jawa Barat tergolong semula masuk 4 besar, secara bertahap dengan kebijakan pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota se-Jawa Barat maka posisi tersebut mulai menurun menjadi posisi di bawah 5 besar di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Provinsi Jawa Barat :

1. Melakukan pemfokusan ulang anggaran APBD, dengan menyediakan atau mengalokasikan anggaran penanganan covid di provinsi di Jawa Barat sebesar, 8 triliun, ditambah dengan relokasi anggaran di masing-masing APBD Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
2. Melakukan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) di beberapa Kabupaten/kota terdampak Covid-19, secara terpadu sehingga berdampak adanya penutupan ruang-ruang gerak warga masyarakat di Jawa
3. Menutup untuk sementara waktu tempat-tempat ibadah bagi daerah-daerah zona merah terdampak Covid-19,

4. Menutup semua sekolah dan perguruan tinggi di Jawa Barat, dimana pendidikan dianjurkan dan dilaksanakan secara daring dari rumah sehingga aktivitas pendidikan berjalan tetapi dilakukan dari rumah, untuk semua pendidikan di provinsi di Jawa Barat.
5. Menyiapkan rumah-rumah sakit, sebagai rumah sakit rujukan Covid-19 di provinsi di Jawa Barat, di Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
6. Penutupan aktivitas pertokoan, termasuk pasar-pasar tradisional di Jawa Barat, khususnya di daerah zona merah, dan mengawasi aktivitas warga masyarakat dengan bantuan dari TNI, POLRI dan SATPOL PP di seluruh wilayah di provinsi di Jawa Barat.
7. Melakukan pemeriksaan *rapid test* secara massal di beberapa wilayah-wilayah zona merah, zona kuning di wilayah provinsi Jawa Barat, dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan dan para donatur yang memberikan bantuannya dalam penanggulangan penanganan Covid-19 di wilayah Jawa Barat.
8. Memberikan bantuan sembako, bagi warga masyarakat yang terdampak Covid-19, di beberapa wilayah di Kabupaten.

2.3.2 Kondisi Kota Bekasi Saat Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia memberikan dampak yang sangat terasa di sektor ekonomi. Masyarakat menjadi terhambat dalam mengakses pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dengan situasi normal. Dengan adanya pandemi, masyarakat diharuskan membatasi aktivitas dan interaksi satu sama lain. Kondisi ini sangat merugikan masyarakat yang mempunyai jenis pekerjaan dengan harus bertatap muka, berinteraksi dan berhadapan dengan orang banyak. Alhasil tidak sedikit dari usaha yang tutup dan bangkrut, banyak karyawan dirumahkan atau bahkan dipecat. Secara langsung kondisi ini juga menyebabkan angka kemiskinan menjadi naik. Di bawah ini adalah data persentase penduduk miskin Kota Bekasi tahun 2018 – 2020 dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. Terlihat bahwa pada tahun 2020 (tahun di mana kasus Covid-19 masih tinggi) persentase mengalami kenaikan di semua indikator.

Persentase Penduduk Miskin Kota Bekasi 2018-2020 mengalami kenaikan

Kemiskinan	Kemiskinan (%)		
	2018	2019	2020
Penduduk Miskin (000) jiwa	119.82	113.65	134.01
Persentase Penduduk Miskin (P0)	4.11	3.81	4.38
Kedalaman Kemiskinan (P1)	0.72	0.47	0.60
Keparahan Kemiskinan (P2)	0.18	0.10	0.15
Garis Kemiskinan (Rp Perkapita/Bulan)	582723.00	617718.00	657953.00
Jumlah Penduduk miskin, Persentase penduduk miskin, indeks ke dalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan dan garis kemiskinan			
Tabel 2.1 Persentase Penduduk Kota Miskin di Bekasi (Sumber: https://bekasikota.bps.go.id/indicator/23/30/1/kemiskinan.html Access Time: July 12, 2022, 8:26 pm)			

Adapula grafik yang dijabarkan oleh Herawanto (2020) sebagai Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat dan terdapat perkembangan perekonomian Jawa Barat pada tahun 2020 di mana Covid-19 masih aktifnya. Perkembangan Perekonomian Jawa Barat tahun 2020 oleh Bank Indonesia. Terlihat terdapat penurunan pada awal tahun 2020.





Gambar 22 Perkembangan Perekonomian Jawa Barat tahun 2020 oleh BANK INDONESIA (Sumber: bekasikota.go.id, 2022)

2.4 Munculnya Ruang Bebas Uang Bekasi Saat Pandemi Covid-19

RBU Bekasi adalah sebuah gerakan kolektif dan atau sosial yang bergerak dengan solidaritas untuk masyarakat. Kegiatan RBU Bekasi dimulai ketika

pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Namun setelah penulis mengamati lebih jauh, RBU Bekasi ternyata bukanlah satu-satunya sebuah gerakan yang bernama Ruang Bebas Uang di Indonesia. Banyak sekali persebaran Ruang Bebas Uang terjadi selama pandemi Covid-19 di Indonesia dan tak sedikit yang disorot oleh media dan berita elektronik. Salah satunya ada dari Ruang Bebas Uang Medan yang menggelar kegiatannya di taman-taman yang ada di kota Medan. RBU Medan yang berisikan sekumpulan mahasiswa dan pemuda ini melakukan aksi peduli sesamanya tanpa ada campur tangan aspek uang, yaitu dengan berbagi pakaian dan buku bekas untuk masyarakat karena menurut RBU Medan, manusia sedang bersama sama mengalami krisis maka harus dapat saling berbagi. Selain itu juga ada dari kawan Ruang Bebas Uang Bojonegoro yang diisi oleh anak muda Kabupaten Bojonegoro dengan menyediakan pakaian, buku, makanan dan minuman untuk masyarakat secara gratis serta wajib mengambil secukupnya. RBU Bojonegoro juga pernah menawarkan jasa sket wajah gratis untuk masyarakat. Kemunculan kumpulan Ruang Bebas Uang di tengah pandemi menunjukkan masih adanya rasa solidaritas dan berbagi walaupun di masa sulit seperti ini. Pergerakan Ruang Bebas Uang ini juga dijelaskan oleh Ote dari RBU Bekasi pada saat wawancara. Ote merupakan salah satu dari kawan yang sudah ada sejak awal terbentuknya RBU Bekasi yang merupakan informan kunci pertama penulis dalam proses wawancara mendalam.

“Sebelum ada covid idenya cuma ada lapakan doang dan kita udah tau sebelumnya ada beberapa kawan yang bikin ruang bebas uang pertama kali itu di Pontianak – pokoknya di Kalimantan dan pada saat itu juga banyak bermunculan (gerakan) pasar gratis. Tapi kita lebih milih (nama) ruang bebas uang supaya lebih cair aja”

(Ote RBU Bekasi, Januari 2022)

2.4.1 Tongkrongan Virgin



Gambar 2.3 Latar Tembok Tongkrongan Virgin (Sumber: Dok RBU Bekasi, 2021)

RBU Bekasi lahir di masa pandemi Covid-19 yang sedang melambung, masa kritis di mana manusia saling berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari kondisi tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena dampak dari pandemi ini sangat mempengaruhi manusia, jadi sebisa mungkin untuk mengutamakan diri sendiri terlebih dahulu seperti contohnya mempersiapkan perlengkapan medis seperti masker, cairan sanitasi, obat-obatan, tabung oksigen, bahan pokok dan lainnya. Perilaku ini banyak ditemukan di masa pandemi dan tidak sedikit dari mereka yang mencoba mengambil keuntungan dari situasi buruk ini, seperti para penimbun stok perlengkapan medis dan sanitasi serta obat-obatan yang membuat harga pasaran saat itu sangat tinggi.

RBU Bekasi mengawali inisiasi untuk membuat dirinya menjadi RBU Bekasi seperti sekarang adalah melalui sebuah kumpulan atau yang selanjutnya disebut dengan tongkrongan. Kawan-kawan penggerak awal RBU Bekasi bermula dari tempat nongkrong yang bernama Tongkrongan Virgin. Tongkrongan Virgin ini adalah sebuah tempat tinggal atau rumah kos dari salah satu kawan tongkrongan tersebut. Lokasinya ada di Margahayu, Bekasi dan berdekatan dengan STIE Tri Buana Bekasi. Kawan-kawan yang ada di Tongkrongan Virgin ini sudah saling mengenal satu dengan yang lain jauh sebelum adanya pandemi. Cara bertemu dan mengenalnya juga beragam karena satu selera dan senang aliran musik tertentu, satu almamater di bangku sekolah, saling nongkrong bersama di tongkrongan berbeda, tergabung suatu kelompok atau gerakan bersama. Pada

Gambar 2.3 juga terdapat tulisan-tulisan keresahan yang mereka sebut *slang words* sebagai salah satu bentuk melepaskan kreatifitas mereka.

Pada saat pandemi, kawan-kawan di Tongkrongan Virgin memulai aksi mereka dengan membagikan makanan saja tanpa ada nama dan asal dari gerakan apapun. Namun kebanyakan dari yang bergerak membagikan makanan pada saat itu adalah kumpulan kawan-kawan dari Tongkrongan Virgin dan kawan paramedis jalanan.¹ Kawan-kawan Tongkrongan Virgin merasa terganggu dengan tumpukan donasi baju yang semakin banyak dan menumpuk sehingga memenuhi ruangan di kamar kos tersebut. Aturan dan himbauan pemerintah membuat kawan-kawan virgin mempunyai waktu luang lebih di dalam rumah sehingga merasa bosan. Dari situlah muncul ide untuk mengeluarkan baju donasi tersebut dari tongkrongan dan secara sepakat dengan hanya jumlah kawanan sebatas tongkrongan untuk memulai sebuah aksi gerakan kolektif dengan nama Ruang Bebas Uang Bekasi.

“Awalnya kita bagi-bagi makanan doang tuh. Belum pake nama dapur umum, dulu (bersama) temen temen paramedis jalanan, dan udah kenal sebelum dari covid lalu dekat situ ada kawan yang punya kosan virgin akhirnya kosan virgin jadi tempat nongkrong dan jadi gudang untuk

nyimpen baju karena ada donasi baju dan kita gabut. Tumpukan bajunya numpuk dan mengganggu sampe ada tikus juga”

(Ote RBU Bekasi, Januari 2022)

¹ Paramedis jalanan adalah sebuah gerakan sipil masyarakat yang kerap ditemui pada demonstrasi atau aksi yang hadir sebagai tenaga kesehatan untuk menolong keselamatan para demonstran.